

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Sinduharjo merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. Luas wilayah Desa Sinduharjo yaitu 609 Ha, terdiri dari 17 padukuhan, 42 RW dan 104 RT.

Secara geografis batas wilayah Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta :

Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Sukoharjo Ngaglik

Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Wedomartani Ngemplak

Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Condong Catur Depok

Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Sardonoarjo Ngaglik

Secara demografi jumlah penduduk Desa Sinduharjo adalah 11.241 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.769 jiwa dan perempuan 5.472 jiwa. Jumlah pasangan usia subur 2.214. Sebagian besar kepala keluarga penduduk di Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah petani, meskipun juga ada juga yang berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai swasta, buruh serta PNS. Penghasilan warga di Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dapat dikatakan cukup, meski masih terdapat juga warga dalam kategori miskin.

Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sudah terdapat kader Posyandu dan sudah pernah dilakukan penyuluhan mengenai *Pap Smear*.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, usia pernikahan dan sumber informasi tentang *pap smear* yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Usia Pernikahan dan Sumber Informasi di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	92	95,8
> 35 tahun	4	4,2
Jumlah	96	100
Pendidikan		
Tamat SD/Sederajat	5	5,2
Tamat SLTP/Sederajat	38	39,6
Tamat SLTA/Sederajat	35	36,5
PT	7	7,3
Tidak sekolah	11	11,5
Jumlah	96	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	45	46,9
PNS	5	5,2
Wiraswasta	12	12,5
Swasta	12	12,5
Petani	12	12,5
Buruh	10	10,4
Jumlah	96	100
Usia pernikahan		
0-2 tahun	24	25,0
3-5 tahun	33	34,4
> 5 tahun	39	40,6
Jumlah	96	100
Sumber informasi		
Petugas kesehatan	21	21,9
Media cetak	18	18,8
Media elektronik	26	27,1
Tidak pernah mendapatkan informasi	31	32,3
Jumlah	96	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 92 orang (95,8%). Pendidikan responden kebanyakan adalah Tamat SLTP/Sederajat sebanyak 38 orang (39,6%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 45 orang (46,9%). Usia pernikahan kebanyakan responden adalah >5 tahun sebanyak 39 orang

(40,6%). Sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang *pap smear* sebanyak 31 orang (32,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Tentang *Pap Smear*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman

Tingkat Pengetahuan tentang <i>Pap Smear</i>	Frekuensi	Prosentase
Baik	31	32,3
Cukup	28	29,2
Kurang	37	38,5
Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer tahun 2012

Tabel 4.2. menunjukkan sebagian besar pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *pap smear* sebanyak 37 orang (38,5%).

4. Perilaku Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian perilaku pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman

Perilaku pemeriksaan <i>pap smear</i>	Frekuensi	Prosentase
Melakukan	31	32,3
Tidak Melakukan	65	67,7
Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*, yaitu sebanyak 65 responden (67,7%).

5. Hubungan Pengetahuan Tentang *Pap Smear* dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan tentang *Pap Smear* dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman

Pengetahuan <i>pap smear</i>	Perilaku pemeriksaan <i>pap smear</i>				Total		X ² Hitung	<i>p</i> - value	Cont. Coeff.
	Melakukan		Tidak melakukan						
	f	%	f	%	f	%			
Baik	19	29,8	12	12,5	31	32,3	19,909	0,000	0,414
Cukup	8	8,3	20	20,8	28	29,2			
Kurang	4	4,2	33	34,4	37	38,5			
Total	31	32,3	65	67,7	96	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.4 menunjukkan pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan tentang *pap smear* baik sebagian besar melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 19 orang (29,8%). Pasangan usia subur dengan pengetahuan cukup sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 20 orang (20,8%). Pasangan usia subur dengan pengetahuan kurang sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 33 orang (34,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,41 menunjukkan keeratan hubungan antara pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman adalah sedang.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Tentang *Pap Smear*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang *pap smear* sebanyak 37 orang (38,5%). Pengetahuan pasangan usia subur yang kurang ini dipengaruhi oleh jenjang pendidikan mereka yang masih rendah, yaitu tidak bersekolah sebanyak 11 orang (11,5%), tamatan SD sebanyak 5 orang (5,2%) dan tamatan SMP sebanyak 38 orang (39,6%). Mereka yang berpendidikan SLTA hanya 35 orang (36,5%) serta 7 orang (7,3%) berpendidikan perguruan tinggi. Oleh karena itu bisa dikatakan sebagian besar pasangan usia subur memiliki jenjang pendidikan rendah. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Latar belakang pekerjaan responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 45 orang (46,9%) juga turut mempengaruhi rendahnya pengetahuan pasangan usia subur. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah. Mereka bisa mendapatkan informasi di jalanan, tempat kerja dan sebagainya. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2010), bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan pasangan usia subur yaitu sebagian besar mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang *pap smear* diperoleh 31 orang (32,3%). Sebagian pasangan usia subur yang lainnya mengaku memperoleh informasi dari berbagai media yaitu petugas kesehatan 21 orang (21,9%), media cetak 18 orang (18,8%), dan media elektronik 26 orang (27,1%). Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini didukung teori Notoatmodjo (2010) bahwa seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas. Informasi atau pengetahuan dapat diperoleh secara kelompok melalui curah pendapat (Notoatmodjo, 2010).

Banyaknya pasangan usia subur yang belum pernah mendapat informasi tentang *pap smear* disebabkan media massa masih jarang memberikan informasi tentang *pap smear* dan kegiatan penyuluhan oleh petugas kesehatan sangat jarang dilakukan. Disamping itu pada saat diadakan penyuluhan banyak pasangan usia subur yang tidak hadir dikarenakan tidak tahu manfaat dari penyuluhan tersebut. Meskipun usia pernikahan kebanyakan responden dalam penelitian ini 3-5 tahun dan diatas 5 tahun informasi tentang *pap smear* yang diperoleh masih sedikit bahkan banyak yang belum pernah memperoleh informasi.

2. Perilaku Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*, yaitu sebanyak 65 responden (67,7%). Banyaknya pasangan usia subur yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran untuk hidup sehat, walaupun seseorang memiliki

pengetahuan yang cukup/ baik belum tentu mau melakukan apa yang diketahuinya. Hal itu sesuai dengan data pasangan usia subur yang berpengetahuan baik 31 orang dan berpengetahuan cukup 28 orang tetapi sebagian besar responden tidak mau melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Tidak cukup hanya pengetahuan saja yang harus dikuasai pasangan usia subur, tetapi lebih dari itu, menerima suatu kondisi harus disikapi atau direspon dengan rasa tanggung jawab untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan terutama yang terkait dengan alat genital khususnya yang berhubungan dengan lesi serviks. Respon disertai tanggung jawab yang tinggi terhadap suatu kondisi yang terkait dengan pencegahan kanker serviks merupakan suatu sikap yang mendukung gerakan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Tingkat ekonomi merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi kesadaran pasangan usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear*. Apabila penghasilan pasangan usia subur cukup maka mereka akan lebih mudah berkesempatan memenuhi kebutuhan dengan optimal dan sebaliknya apabila penghasilan mereka kurang, maka mereka akan mengabaikan kebutuhannya termasuk dalam mencari pelayanan kesehatan.

Dilihat dari usia pernikahan pasangan usia subur dalam penelitian ini kebanyakan adalah 3-5 tahun dan > 5 tahun, namun yang melakukan pemeriksaan *pap smear* masih sedikit hal ini disebabkan karena faktor ekonomi. Pasangan usia subur yang sudah menikah 3-5 tahun dan > 5 tahun biasanya telah memiliki beberapa orang anak sehingga kebutuhan ekonomi keluarga semakin meningkat, sedangkan pemeriksaan *pap smear* yang dilakukan gratis di puskesmas hanya dilakukan setahun sekali itupun dengan dibatasi jumlahnya.

3. Hubungan Pengetahuan Tentang *Pap Smear* dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur

Hasil tabulasi silang menunjukkan pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan tentang *pap smear* baik sebagian besar melakukan

pemeriksaan *pap smear* sebanyak 19 orang (29,8%). Pasangan usia subur dengan pengetahuan cukup sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 20 orang (20,8%). Pasangan usia subur dengan pengetahuan kurang sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 33 orang (34,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemeriksaan *pap smear*. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap, motivasi, kesadaran dan perilaku wanita terhadap pemeriksaan *pap smear*. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2011), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

4. Keeratan Hubungan Pengetahuan Tentang *Pap Smear* dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Pasangan Usia Subur

Berdasarkan hasil analisis koefisien kontingensi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan antara pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman mempunyai keeratan hubungan yang sedang dengan hasil nilai koefisien kontingensi sebesar 0,414. Kondisi ini berarti bahwa hubungan pengetahuan tentang *pap smear* dengan perilaku melakukan pemeriksaan *pap smear* terjadi hubungan yang erat (signifikan).

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2011), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Pemeriksaan *Pap Smear* dengan Motivasi Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan *pap smear*, meliputi: sikap, kepercayaan, tradisi, ketersediaan sarana dan prasarana serta sikap dan perilaku petugas kesehatan.